



Pengembangan Program Pembelajaran tentang Membaca Permulaan untuk Anak Tunarungu

Ringgita Putri¹, Dwi Endah Pertiwi²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: ringgitaputri12345@gmail.com, dwiendahpertiwi@uninus.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05	<p>Early reading ability is a fundamental skill in developing students' literacy at the elementary education level. Children with hearing impairment experience limitations in receiving auditory information, which results in slower language acquisition compared to hearing children. This condition affects their ability to understand written language symbols and often causes difficulties in learning to read. Preliminary observations conducted at SLB Langit Galuh Majalengka indicate that early reading instruction has been implemented by teachers; however, it has not been supported by a systematic and well-documented instructional program. This study aims to develop an early reading instructional program for first-grade students with hearing impairment in special elementary schools. The research employed a qualitative approach with a program development design. The participants consisted of three students with hearing impairment and one classroom teacher at SLB Langit Galuh Majalengka. Data collection techniques included observation, interviews, documentation studies, Focus Group Discussion (FGD), and expert validation. Data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' early reading skills gradually improved through the use of visual media, concrete pictures, and sign language. The developed instructional program was considered feasible and relevant for implementation in early reading instruction for students with hearing impairment. The study concludes that a structured instructional program can assist teachers in conducting more systematic learning activities and improving the early literacy skills of students with hearing impairment.</p>
Keywords: <i>Program Development; Beginning Reading; Children with Deafness; Early Literacy.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05	<p>Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi peserta didik di sekolah dasar. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih lambat dibandingkan anak dengar. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan dalam memahami simbol bahasa tulis serta menghambat perkembangan kemampuan membaca. Hasil studi awal di SLB Langit Galuh Majalengka menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan telah dilaksanakan oleh guru, namun belum disusun dalam program pembelajaran yang sistematis dan terdokumentasi secara baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I SDLB yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pengembangan program. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa tunarungu kelas I dan satu guru kelas di SLB Langit Galuh Majalengka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, Focus Group Discussion (FGD), serta validasi ahli. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa meningkat secara bertahap melalui penggunaan media visual, gambar konkret, dan Bahasa Isyarat. Program pembelajaran yang dikembangkan dinilai layak dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran yang sistematis dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah serta meningkatkan kemampuan literasi awal siswa tunarungu.</p>
Kata kunci: <i>Pengembangan Program; Membaca Permulaan; Anak Tunarungu; Literasi Awal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi

anak berkebutuhan khusus. Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran sehingga mengalami

keterbatasan dalam menerima informasi melalui bahasa lisan. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, komunikasi, serta kemampuan akademik anak di sekolah (Haenudin, 2018). Salah satu kemampuan akademik dasar yang perlu dikembangkan pada anak tunarungu adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan keterampilan penting yang berperan dalam proses pemerolehan pengetahuan dan informasi. Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi utama bagi perkembangan literasi siswa. Melalui membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf, memahami hubungan antara simbol bahasa dengan makna, serta mengembangkan kemampuan memahami teks sederhana (Susanto, 2020).

Namun demikian, pembelajaran membaca bagi anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak dengar. Anak tunarungu tidak dapat sepenuhnya mengandalkan hubungan antara bunyi dan simbol huruf karena keterbatasan dalam menerima rangsangan auditori. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi anak tunarungu lebih menekankan penggunaan pendekatan visual, media gambar, serta Bahasa Isyarat sebagai sarana komunikasi dan pemahaman konsep (Sadjaah, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Langit Galuh Majalengka menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan telah dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan gambar. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tersebut belum disusun dalam bentuk program pembelajaran yang sistematis dan terdokumentasi secara baik. Guru sering kali menyesuaikan kegiatan pembelajaran secara spontan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran terencana dan sistematis dengan praktik pembelajaran di lapangan yang masih bersifat situasional. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan Bahasa Isyarat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu (Rahmah & Hidayat, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis visual dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep bahasa secara lebih konkret (Wahyuni, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada penggunaan metode pembelajaran tertentu, bukan pada

pengembangan program pembelajaran yang komprehensif dan terstruktur.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam bentuk pengembangan program pembelajaran membaca permulaan yang dirancang secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa tunarungu serta mengintegrasikan penggunaan media visual dan Bahasa Isyarat dalam setiap tahapan pembelajaran. Program ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu kelas I SDLB yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pengembangan program pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran membaca permulaan yang terjadi di kelas serta mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa tunarungu kelas I dan satu guru kelas di SLB Langit Galuh Majalengka. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive karena siswa tersebut merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran membaca permulaan di kelas I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, Focus Group Discussion (FGD), serta validasi ahli. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan serta kendala yang dihadapi dalam mengajarkan membaca permulaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pembelajaran yang tersedia di sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu studi pendahuluan, analisis kebutuhan pembelajaran, penyusunan rancangan program pembelajaran, pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), validasi program oleh ahli, serta revisi program berdasarkan masukan

validator. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I SLB Langit Galuh Majalengka, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu masih berada pada tahap pengenalan huruf. Siswa telah mengenal beberapa huruf vokal, namun masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf konsonan serta menggabungkan huruf menjadi suku kata sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal siswa masih memerlukan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Hambatan tersebut terjadi karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan auditori sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih lambat dibandingkan anak dengar (Haenudin, 2018). Selain itu, siswa menunjukkan respon yang lebih baik ketika pembelajaran menggunakan media visual seperti gambar atau benda nyata. Misalnya ketika guru memperkenalkan kata "buku", siswa lebih mudah memahami makna kata tersebut apabila disertai gambar atau objek nyata yang dapat dilihat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa modalitas visual memiliki peran penting dalam proses belajar anak tunarungu (Sadjaah, 2019).

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu

No	Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian
1	Pengenalan huruf	Siswa mengenal sebagian huruf vokal
2	Membaca suku kata	Sebagian siswa belum mampu menggabungkan huruf
3	Pemahaman kata	Lebih mudah memahami kata dengan bantuan gambar
4	Kemampuan komunikasi	Menggunakan Bahasa Isyarat sederhana

Sumber data: Hasil observasi penelitian (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan media visual serta latihan membaca secara bertahap

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan telah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media sederhana seperti kartu huruf, kartu kata, dan gambar. Guru biasanya memperkenalkan huruf kepada siswa melalui kegiatan menunjukkan kartu huruf kemudian meminta siswa menirukan bentuk huruf tersebut menggunakan Bahasa Isyarat. Selain itu, guru juga memanfaatkan gambar untuk membantu siswa memahami makna kata. Strategi ini dilakukan agar siswa dapat menghubungkan simbol huruf dengan objek nyata yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Susanto (2020), penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa karena informasi disampaikan secara lebih konkret. Namun demikian, kegiatan pembelajaran membaca permulaan di sekolah belum disusun dalam bentuk program pembelajaran yang sistematis. Guru sering kali menyesuaikan kegiatan pembelajaran secara spontan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang terarah dan sulit untuk dievaluasi secara objektif (Kustawan, 2019).

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan

No	Aspek Pembelajaran	Temuan Penelitian
1	Perencanaan pembelajaran	Belum terdapat program pembelajaran khusus
2	Metode pembelajaran	Menggunakan kartu huruf dan gambar
3	Media pembelajaran	Media visual sederhana
4	Evaluasi pembelajaran	Belum menggunakan indikator yang jelas

Sumber data: Hasil Wawancara Guru (2025)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan membutuhkan program pembelajaran yang lebih terstruktur agar proses

pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

- Analisis Kebutuhan Program Pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan program pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui komponen pembelajaran yang perlu dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang menekankan penggunaan media visual serta latihan membaca secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kata sederhana.

Tabel 3. Hasil Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Permulaan

No	Komponen Pembelajaran	Kebutuhan yang di Temukan
1	Materi pembelajaran	Pengenalan huruf dan suku kata
2	Metode pembelajaran	Pendekatan visual dan latihan membaca
3	Media pembelajaran	Kartu huruf, gambar, dan kartu kata
4	Evaluasi pembelajaran	Penilaian kemampuan membaca secara bertahap

Sumber data: Hasil Analisis Kebutuhan Penelitian (2025)

Analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu.

- Pengembangan Program
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti mengembangkan program pembelajaran membaca permulaan yang dirancang secara sistematis. Program pembelajaran ini terdiri atas beberapa komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran disusun secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, hingga membaca kata sederhana. Media pembelajaran yang digunakan meliputi kartu huruf, kartu kata, gambar, serta penggunaan Bahasa Isyarat untuk membantu siswa memahami konsep bahasa secara visual.

Tabel 4. Komponen Program Pembelajaran Membaca Permulaan

No	Komponen Pembelajaran	Deskripsi
1	Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa
2	Materi pembelajaran	Pengenalan huruf, suku kata dan kata sederhana
3	Kegiatan pembelajaran	Latihan Membaca menggunakan Media visual
4	Media pembelajaran	Kartu huruf, gambar, dan bahasa isyarat
5	Evaluasi pembelajaran	Observasi perkembangan kemampuan membaca

Sumber data: Hasil pengembangan program (2026)

B. Pembahasan

1. Fungsi Teori dalam Mendeskripsikan Temuan Penelitian

Teori memiliki peran penting dalam membantu peneliti mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu masih berada pada tahap awal. Siswa lebih mudah memahami kata yang disertai gambar dibandingkan kata tanpa bantuan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik belajar anak tunarungu sangat bergantung pada modalitas visual (Sadjaah, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep bahasa secara lebih konkret (Rahmah & Hidayat, 2020).

2. Fungsi Teori dalam Menjelaskan Temuan Penelitian

Teori juga berfungsi untuk menjelaskan mengapa penggunaan media visual dan Bahasa Isyarat dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep membaca. Bahasa Isyarat berperan sebagai alat komunikasi yang membantu siswa memahami makna kata secara lebih jelas. Penggunaan gambar dan kartu kata dalam pembelajaran membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan objek nyata. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan antara simbol bahasa dengan makna kata secara bertahap (Susanto, 2020).

3. Fungsi Teori dalam Memprediksi Perkembangan Kemampuan Membaca

Selain mendeskripsikan dan juga menjelaskan fenomena yang terjadi, teori juga dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan kemampuan membaca siswa apabila program pembelajaran yang dikembangkan diterapkan secara konsisten. Program pembelajaran yang terstruktur serta penggunaan media visual diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu secara bertahap. Hal ini karena pembelajaran yang sistematis memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep membaca secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kata sederhana (Ardiansyah, 2019). Dengan demikian, pengembangan program pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca bagi anak tunarungu di sekolah dasar luar biasa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu di kelas I SLB Langit Galuh Majalengka masih berada pada tahap awal dan memerlukan pembelajaran yang terstruktur serta sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep membaca apabila pembelajaran menggunakan media visual seperti gambar, kartu huruf, dan kartu kata yang disertai dengan penggunaan Bahasa Isyarat. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran membaca permulaan yang disusun secara sistematis menjadi penting untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih terarah. Program pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa tunarungu. Program tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi awal siswa serta membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran membaca secara lebih efektif.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disarankan agar guru di sekolah luar biasa dapat memanfaatkan program pembelajaran membaca permulaan yang terstruktur dengan memaksimalkan penggunaan media visual dan Bahasa Isyarat dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa tunarungu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas program pembelajaran membaca permulaan yang telah dikembangkan pada jumlah subjek yang lebih luas serta mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak tunarungu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SLB disarankan menggunakan program pembelajaran membaca permulaan yang terstruktur dengan memanfaatkan media visual seperti gambar, kartu huruf, dan kartu kata serta penggunaan Bahasa Isyarat agar siswa tunarungu lebih mudah memahami materi membaca.

Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa tunarungu. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas program pembelajaran ini pada subjek yang lebih luas serta menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, R. (2019). Strategi pembelajaran literasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 88–97.
- Haenudin. (2018). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kustawan, D. (2019). *Pendidikan inklusif dan implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Rahmah, N., & Hidayat, T. (2020). Pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 120–130.
- Sadjaah, E. (2019). *Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama*. Bandung: Refika Aditama.

- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. (2021). Strategi pembelajaran literasi bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 33–42.
- Yuliani, R. (2023). Pengembangan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 102–110.